

BAB II

TINJAUAN PUSTAKAN DAN KERANGKA TEORI

A. Tinjauan Pustaka

Sejauh pengamatan dan pengetahuan peneliti, belum ditemukan penelitian-penelitian lain yang mengkaji permasalahan tentang “Pengaruh Pembelajaran Aqidah Akhlak terhadap Pembentukan Perilaku Keagamaan Siswa Kelas VII.” Untuk menghindari adanya plagiat maka berikut peneliti sertakan beberapa literatur serta hasil penelitian yang ada relevansinya terhadap skripsi yang akan diteliti sebagai bahan pertimbangan dalam mengupas berbagai masalah yang ada.

Penelitian Mursalim (2011) dengan judul *“Pengaruh Motivasi Orang Tua terhadap Akhlak Siswa di SMA PGRI 56 Ciputat”*. Penelitian ini berisikan tentang pengaruh motivasi orang tua dan akhlak siswa di sekolah. Hasil penelitian ini membahas bahwa terdapat pengaruh yang sangat signifikan antara motivasi orang tua dengan akhlak siswa.

Penelitian Windi Astusi (2014) yang berjudul *”Pengaruh Pendidikan Aqidah Akhlak terhadap Pembentukan Akhlak Terpuji Siswa di MI Muhammadiyah Pagak Kecamatan Purworeja Klampok Kabupaten Banjarnegara Tahun Pelajaran 2013/2014”*. Penelitian ini berisikan tentang pengaruh pembelajaran aqidah akhlak terhadap pembentukan akhlak terpuji siswa Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah desa Pagak kecamatan Purwareja Klampok Kabupaten Banjarnegara Tahun Pelajaran

2013/2014. Hasilnya menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara pembelajaran aqidah akhlak dengan pembentukan akhlak terpuji bagi siswa.

Adapun jurnal Psikologi Volume 33, No 2, hlm. 1-16 (2012) yang diteliti oleh Nur Azizah dengan judul "*Perilaku Moral dan Religiusitas Siswa Berlatar Belakang Pendidikan Umum dan Agama*". Penelitian ini berisikan bagaimana perilaku moral dengan latar belakang pendidikan umum dan agama. Dengan hasil perilaku moral yang diketahui sudah melatarbelakangi perilaku agama pada umumnya.

Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta'lim Vol. 10 No. 1 tahun 2012 oleh Lukman Hakim dengan judul "*Internalisasi Nilai-nilai Agama Islam Dalam Pembentukan Sikap dan Perilaku Siswa Sekolah Dasar Islam Terpadu Al-Muttaqin Kota Tasikmalaya*". Penelitian ini membahas tentang bagaimana nilai-nilai agama Islam dan pembentukan sikap dengan perilaku siswa. Hasilnya menunjukkan bahwa di kota tasikmalaya hampir sekolah Islam terpadu sudah menunjukkan pada nilai-nilai dasar Islam.

Jadi kesimpulan yang menunjukkan bahwa jurnal maupun skripsi yang membahas tentang perilaku keagamaan menyatakan bahwa penanaman perilaku keagamaan yang dibentuk sejak dini berarti ikut mempersiapkan generasi bangsa yang mampu berperilaku sesuai dengan ajaran agama Islam. Dengan berperilaku baik, maka hidup akan menajdi tenang dan kebalikannya jika kita berperilaku buruk maka hati akan terasa

gelisah. Dengan demikian perilaku sangat mempengaruhi dalam kita bertindak.

Penelitian ini mempunyai perbedaan dengan peneliti diatas, baik dari segi lokasi, pembahasan maupun isi. Penelitian ini berpusat pada pembelajaran aqidah akhlak yang berpengaruh pada pembentukan perilaku keagamaan siswa di MTs N Tempel Sleman Yogyakarta

B. Kerangka Teori

1. Pembelajaran Aqidah Akhlak

a. Pengertian Pembelajaran Aqidah Akhlak

Secara umum pembelajaran merupakan berasal dari kata “belajar” yang diberikan awalan *pe* dan akhiran *an*. Belajar sendiri dapat diartikan sebagai proses perubahan tingkat laku sebagai hasil dari pengalaman. Belajar juga dapat diartikan sebagai proses usaha individu untuk memperoleh sesuatu yang baru dari keseluruhan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman (Samsul Yusuf, 2003: 9). Sedangkan menurut Hilgran (2004: 156) belajar adalah suatu proses dimana suatu perilaku muncul atau berubah karena adanya respon terhadap suatu situasi. Hal ini tidak jauh berbeda dengan pernyataan Witherington bahwa belajar merupakan perubahan dalam pribadi, yang dimanifestasikan sebagai pola-pola yang baru yang berbentuk ketrampilan, sikap, kebiasaan, dan kecakapan (Nana Syaodih, 2004: 155).

Sedangkan menurut pendapat Bafadal (2005: 11), pembelajaran dapat diartikan sebagai segala usaha atau proses mengajar dalam rangka terciptanya proses belajar mengajar yang efektif dan efisien. Sejalan dengan itu, Jogiyanto (2007: 12) juga berpendapat bahwa pembelajaran dapat didefinisikan sebagai suatu proses yang mana suatu kegiatan berasal atau berubah lewat reaksi suatu situasi yang dihadapi dan karakteristik-karakteristik dari perubahan aktivitas tersebut tidak dapat dijelaskan berdasarkan kecenderungan-kecenderungan reaksi asli, kematangan atau perubahan-perubahan semesta.

Dalam UU RI No. 20 tahun 2003 (SISDIKNAS), pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran merupakan upaya sistematis dan disengaja oleh pendidik untuk menciptakan kondisi-kondisi agar peserta didik melakukan proses belajar mengajar. Dalam kegiatan ini terjadi interaksi edukatif antara dua pihak, yaitu antara peserta didik yang melakukan kegiatan belajar dengan pendidik yang melakukan kegiatan pembelajaran.

Sedangkan aqidah akhlak secara etimologis (lughatan), aqidah berakar dari kata *'aqada-ya'qidu-'aqdan-'aqidatan*. *'Aqdan* berarti simpul, ikatan, perjanjian dan kokoh setelah terbentuk menjadi *'aqidah'* berarti keyakinan (Yunahar Ilyas, 2013:1).

Sedangkan menurut Abu Bakar Jabir al-Jazairy: “*Aqidah adalah sejumlah kebenaran yang dapat diterima secara umum (axioma) oleh manusia berdasarkan akal, wahyu dan fithrah. (Kebenaran itu dipraktikan oleh manusia di dalam hati (serta) diyakini kesahihan dan kebenarannya (secara pasti) dan ditolak segala sesuatu yang bertentangan dengan kebenaran itu*”(Yunahar Ilyas, 2013:21).

Hasan al-Banna mengatakan bahwa *aka'id* (bentuk jamak dari *aqidah*) artinya beberapa perkara yang wajib diyakini kebenarannya oleh hati, mendatangkan ketenteraman jiwa, menjadi keyakinan yang tidak bercampur sedikitpun dengan keragu-raguan. Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa setiap manusia memiliki fitrah tentang adanya Tuhan yang didukung oleh hidayah Allah berupa indera, akal, agama (wahyu), dan *taufiiyyah* (sintesis antara kehendak Allah dengan kehendak manusia). Keyakinan sebagai sumber utama akidah iru tidak boleh bercampur dengan keraguan (Zaky Mubarak Latif, 2006: 29-30).

Sedangkan Akhlak merupakan suatu hal yang membedakan antara manusia yang satu dengan manusia yang lainnya, akhlak yang mulia merupakan perhiasan sesudah iman kepada Allah SWT dan dengan akhlak ini maka terciptalah kemanusiaan manusia itu (Omar Muhammad al-Toumy al-Syaibany, 1979: 132).

Kemudian secara etimologis (*lughatan*) *akhlak* (Bahasa Arab) adalah bentuk jamak dari *khuluq* yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Berakar dari kata *khalaqa* yang berarti menciptakan. Seakar dengan kata *Khaliq* (pencipta), *makhluk* (yang diciptakan) dan *khalq* (penciptaan) (Yunahar Ilyas, 2013: 1).

Kesamaan akar kata di atas mengisyaratkan bahwa *akhlak* tercakup pengertian terciptanya keterpaduan antara kehendak (Tuhan) dengan perilaku manusia. Atau dengan kata lain, tata perilaku seseorang terhadap orang lain dan lingkungan baru yang mengandung nilai *akhlak* yang hakiki manakala tindakan atau perilaku tersebut didasarkan kepada kehendak Allah. Dari pengertian etimologis seperti ini, *akhlak* bukan saja merupakan tata aturan atau norma perilaku yang mengatur hubungan antar sesama manusia dengan Tuhan dan bahkan dengan alam semesta sekalipun.

Dari pengertian diatas pembelajaran aqidah *akhlak* adalah proses belajar mengajar yang dilakukan guru kepada siswa didalam kelas yang berhubungan dengan perilaku atau tingkah laku di sekolah. Pembelajaran aqidah *akhlak* merupakan proses belajar antar guru dengan siswa di sekoah yang dalam Islam mencakup berbagai aspek, yang dimulai dari *akhlak* terhadap Allah, hingga kepada sesama makhluk (manusia, binatang,

tumbuh-tumbuhan dan benda-benda tak berwujud. Dimana tujuan pembelajaran aqidah akhlak merupakan pembelajaran yang agar peserta didik menjadi manusia yang bertaqwa kepada Allah dan berakhlak mulia. Pembelajaran aqidah akhlak adalah suatu proses belajar yang dilakukan oleh seorang pendidik yang mengajarkan tentang hal-hal yang dipersiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, dan mengimani Allah.

Mengingat begitu pentingnya aqidah akhlak, maka sebagian sekolah telah memasukkan aqidah akhlak kedalam salah satu mata pelajaran di sekolah. karena usia anak-anak sekolah merupakan usia yang labil, dimana perlu ditanamkan sejak dini agar mereka mempunyai aqidah yang baik dan akhlak yang terpuji.

b. Sumber Pembelajaran Aqidah Akhlak

Sumber aqidah disini adalah Al-Qur'an dan Sunnah. Artinya apa saja yang disampaikan oleh Allah dalam Al-qur'an dan oleh Rasulullah dalam sunnahnya wajib diimani (diyakini dan diamalkan) (Departemen Agama RI, 2000: 6).

Akal pikiran tidaklah menjadi sumber aqidah, tetapi hanya berfungsi memahami nash-nash yang terdapat dalam kedua sumber tersebut dan mencoba secara ilmiah kebenaran yang disampaikan oleh Al-qur'an dan Sunnah.

Sedangkan sumber akhlak adalah yang menjadi ukuran baik dan buruk atau mulia dan tercela. Sebagaimana keseluruhan ajaran

Islam, sumber akhlak adalah Al-qur'an dan Sunnah, bukan akal pikiran atau pandangan masyarakat terhadap konsep etika dan moral. Dalam konsep akhlak, segala sesuatu dinilai baik atau buruk, terpuji atau tercela, semata-mata karena Syara' (Al-qur'an dan Sunnah).

Hati nurani atau fitrah dalam bahasa Al-qur'an memang dapat menjadi ukuran baik dan buruk karena manusia diciptakan oleh Allah SWT. memiliki fitrah bertauhid, mengakui Ke-Esaannya (QS. Ar-Rum 30: 30). Namun fitrah manusia tidak selalu terjamin dapat berfungsi dengan baik karena pengaruh dari luar, misalnya saja pengaruh dari pendidikan dan lingkungan.

Sedangkan sumber pembelajaran aqidah yaitu meliputi bagaimana pembelajran aqidah akhlak tersebut dapat diperoleh. Proses pembelajaran aqidah akhlak sendiri memiliki sumber dari panduan materin yang dibuat oleh suatu lembaga agama Islam. Yang dituangkan di dalam buku panduan maupun LKS (Lembar Kera Siswa) dan menjadi patokan untuk melakukan proses pembelajaran.

c. Fungsi dan Ruang Lingkup Pembelajaran Aqidah Akhlak

Fungsi pendidikan agama Islam merupakan kegunaan Pendidikan Agama Islam khususnya kepada peserta didik, karena tanpa adanya fungsi atau kegunaan pendidikan agama Islam maka tidak akan tercapai tujuan pendidikan agama Islam. Fungsi

pendidikan agama Islam khususnya pada pembelajaran Aqidah Akhlak di madrasah menurut (Tim Perumus Cipayung, 2003: 1) berfungsi sebagai:

- 1) Penanaman nilai ajaran Islam sebagai pedoman mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat
- 2) Pengembangan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT serta akhlak mulia peserta didik seoptimal mungkin, yang telah ditanamkan lebih dahulu dalam lingkungan keluarga
- 3) Penyesuaian mental peserta didik terhadap lingkungan fisik dan sosial melalui aqidah akhlak
- 4) Perbaikan kesalahan-kesalahan, kelemahan-kelemahan peserta didik dalam keyakinan pengalaman ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari
- 5) Pencegahan peserta didik dari hal-hal negatif dari lingkungannya atau dari budaya asing yang akan dihadapinya sehari-hari
- 6) Pengajaran tentang informasi dan pengetahuan keimanan dan akhlak, serta sistem dan fungsionalnya
- 7) Penyaluran siswa untuk mendalami aqidah akhlak ke lembaga pendidikan yang lebih tinggi

Tentang fungsi pendidikan agama Islam telah banyak disebutkan diatas, yang mana fungsi-fungsi tersebut harus diketahui dan dimiliki oleh peserta didik serta dapat

menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga peserta didik diharapkan dapat menjadi muslim yang kaffah serta berakhlakul karmah dalam kehidupan sehari-hari dan di lingkungan masyarakat.

Cakupan pembahasan kurikulum dan hasil belajar pembelajaran aqidah akhlak di madrasah tsanawiyah meliputi: *Pertama*, aspek aqidah terdiri atas keimanan kepada sifat wajib, mustahil dan jaiz Allah, keimanan kepada kitab Allah, rasul Allah, sifat-sifat dan mu'jizat, serta hari akhir. *Kedua*, aspek akhlak terpuji yang terdiri atas Khauf, raja', taubat, tawadlu', ikhlas, bertauhid, inovatif, kreatif, percaya diri, tekak yang kuat, ta'aruf, tasamuh, jujur, adil, amanah, menepati janji, dan bermusyawarah. *Ketiga*, aspek akhlak tercela meliputi kufur, syirik, munafik, namimah, dan ghibah (Tim Perumus Cipayung, 2003: 3).

Hasan al-Banna (Kumaidi, 2008: 7) membagi ruang lingkup pembahasan aqidah adalah:

- 1) **Ilahiyat**, yaitu pembahasan tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan ilah (Tuhan, Allah) seperti wujud Allah, nama-nama, dan sifat-sifat Allah.
- 2) **Nubuwat**, yaitu pembahasan tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan Nabi dan Rasul, termasuk pembahasan tentang Kitab-kitab Allah, mukjizat, karamat dan lain sebagainya.

- 3) **Ruhaniyah**, yaitu pembahasan tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan alam metafisik seperti Malaikat, Jin, Iblis, Syaitan, Roh dan lainnya.
- 4) **Sam'iyat**, yaitu pembahasan tentang segala sesuatu yang hanya bisa diketahui lewat sam'i (dalil naqli berupa Al-qur'an dan Sunnah) seperti alam barzah, akhirat, azab kubur, tanda-tanda kiamat, surga, dan sebagainya.

Sedangkan Muhammad 'Abdullah Draz dalam bukunya *Dustur al-Akhlak fi al-Islam* membagi ruang lingkup akhlak ke lima bagian:

- 1) Akhlak Pribadi, yang diperintahkan, yang dilarang, yang dibolehkan, dan akhlak dalam keadaan darurat.
- 2) Akhlak Berkeluarga, kewajiban timbal balik orang tua dan anak, kewajiban suami istri, dan kewajiban terhadap karib kerabat.
- 3) Akhlak Bermasyarakat, yang dilarang, yang diperintahkan, dan kaidah-kaidah adab.
- 4) Akhlak Bernegara, hubungan antara pemimpin dan rakyat, dan hubungan luar negeri.
- 5) Akhlak Beragama, kewajiban terhadap Allah SWT.

d. Peran dan Kedudukan Akidah Akhlak dalam Kehidupan Muslim

Menurut Imaduddin Rahim, Tuhan mengacu pada sesuatu yang mendominasi manusia, sehingga manusia takluk kepada kekuatan yang mendominasi itu. Oleh karena itu, Tuhan bisa mencakup apa saja, misalnya ideologi, kepercayaan kepada hal-hal gaib, ataupun hal lain yang dianggap memiliki kekuatan-kekuatan tertentu seperti keris, pohon, atau batu besar. Manusia pada hakikatnya memiliki kecenderungan kuat untuk bertauhid, karena kemampuan akal pikiran yang dimiliki itu mengarahkannya pada sikap rasionalistik bahwa Tuhan yang pantas disembah dan ditakuti adalah Tuhan yang satu, yang memiliki kekuasaan yang absolut (Zaky Mubarak Latif, 2013: 32).

Sejarah peradaban umat manusia telah membuktikan bahwa orang-orang yang pernah berkuasa seperti Fir'aun, Namrud, Hitler, dan lain-lain semuanya lenyap ditelan oleh zaman. Oleh karena itu, Allah Swt tetap merupakan Sumber Kekuatan dalam segala sesuatu (Zaky Mubarak Latif, 2013: 35).

e. Ancaman Akhlak dalam Kehidupan Modern

Yusuf Qardhawi menyebutkan bahwa paling tidak ada tiga ancaman terhadap akhlak manusia dalam kehidupan modern dewasa ini, yaitu *ananiyyah*, *madiyyah*, dan *naf'iyyah*.

Ananiyyah artinya sikap individualisme yang menjadi ciri manusia modern. Individualisme ini merupakan paham yang bertitik tolak dari sikap egoisme mementingkan dirinya sendiri sehingga mengorbankan orang lain demi kepentingannya sendiri. Orang-orang yang berpendirian semacam ini tidak memiliki semangat *ukhuwwah islamiyah*, rasa persaudaraan dan toleransi (*tasamuh*) sehingga sulit untuk merasakan penderitaan orang lain. Padahal, seseorang baru dapat dikatakan berakhlak mulia manakala ia juga memperhatikan nasib atau penderitaan orang lain.

Madiyyah atau sikap materialistik lahir sebagai akibat kecintaan pada kehidupan duniawi secara berlebih-lebihan. Sedangkan *Naf'iyyah* atau pragmatis artinya menilai sesuatu hanya berdasarkan pada aspek kegunaan semata. Ketiga ancaman terhadap akhlak mulia ini hanya dapat diatasi manakala manusia memiliki landasan akidah yang kuat (Zaky Mubarak Latif, 2013: 43-44).

f. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pembelajaran Aqidah Akhlak

Dalam setiap proses pembelajaran di sekolah tentu memiliki adanya beberapa faktor yang dapat mempengaruhi dalam proses pembelajaran di kelas maupun di luar kelas. Faktor tersebut memiliki banyak pengaruhnya terhadap aktivitas siswa di dalam kelas, faktor-faktor tersebut adalah sebagai berikut:

1) Tujuan Pembelajaran

Dalam pembelajaran pasti mempunyai tujuan dalam setiap belajar mengajar, sebagaimana diketahui bahwa tujuan merupakan pencapaian akan suatu proses belajar. Tujuan disini merupakan hasil atau pencapaian dalam pembelajaran yang menunjukkan adanya usaha sadar dalam pembelajaran.

Pembelajaran menurut Benjamin Bloom merupakan perubahan kualitas kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik agar mencapai taraf hidupnya sebagai pribadi masyarakat maupun makhluk Tuhan yang maha esa (Syarifurrahman dan Tri Ujyati, 2013: 58). Dalam keseluruhan proses pembelajaran merupakan aktivitas yang utama. Secara umum pembelajaran merupakan suatu proses perubahan dalam perilaku sebagai hasil interaksi antara dirinya dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya (Muhammad Surya, 2004: 7).

Sehingga tujuan pembelajaran merupakan hasil atau usaha sadar dalam proses perubahan baik perubahan tingkah laku maupun pengetahuan dengan melalui interaksi antara guru dan peserta didik yang di dalamnya terdapat unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas perlengkapan dan prosedur yang mana hal tersebut saling mempengaruhi untuk mencapai suatu pembelajaran.

2) Kondisi Siswa atau Pengelolaan Kelas

Pengelolaan kelas adalah suatu usaha yang dilakukan oleh penanggung jawab kegiatan belajar mengajar atau yang membantu dengan maksud agar dicapai kondisi optimal sehingga dapat terlaksana kegiatan belajar mengajar seperti yang diarpakan (Fatimah Kadir, 2014: 19). Penanggung jawab kegiatan belajar mengajar disini adalah guru. Dengan demikian yang memiliki kewenangan untuk mengelola kelas adalah guru. Guru dapat mengelola kelas dngan baik dari aspek fisik, tetapi belum tentu mampu mengelola kelas yang menyangkut peserta didik.

Pengelolaan kelas menunjuk pada kegiatan-kegiatan yang menciptakan dan mempertahankan kondisi yang optimal bagi proses pembelajaran. Tujuan dari pada pengelolaan kelas dilihat dari sejumlah kemampuan yang dimiliki peserta didik atau daya sikap yang dihasilkan pada setiap kegiatan belajar mengajar. Dengan penjelasan diatas dapat diketahui bahwa kondisi siswa di ruang kelas sangat berkaitan dengan pengelolaan kelas yang nantinya dapat mempengaruhi proses belajar mengajar di kelas.

3) Minat Siswa terhadap Mata Pelajaran

Minat adalah rasa lebih suka keterikatan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh. Minat pada dasarnya

adalah penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu di luar diri. Semakin kuat atau dekat hubungan tersebut, semakin besar akan minatnya. Minat dapat diekspresikan melalui pernyataan yang menunjukkan bahwa siswa lebih menyukai suatu hal lainnya, dapat pula dimanifestasikan melalui partisipasi dalam suatu aktivitas. Minat yang telah disadari terhadap bidang pelajaran, mungkin sekali akan menjaga pikiran siswa, sehingga dia bisa menguasai pelajarannya. Pada intinya minat siswa dalam pembelajaran akan menumbuhkan semangat untuk selalu belajar dengan rajin dan tidak akan mudah bosan. Prestasi yang berhasil juga akan menambah minatnya, yang bisa berlanjut sepanjang hayat (Djaali, 2008: 121-122).

Dimana minat akan mengarahkan perbuatan kepada suatu tujuan dan merupakan dorongan bagi perbuatan itu. Dalam diri manusia terdapat dorongan atau motif yang mendorong manusia untuk berinteraksi dengan dunia luar, sehingga apa yang diminati oleh manusia dapat memberikan dorongan untuk berbuat lebih giat, lebih baik, serta menumbuhkan semangat yang luar biasa dalam diri seseorang (Djaali, 2008: 74-75).

4) Sikap Siswa di Kelas

Sikap menurut Allport ini menunjukkan bahwa sikap itu tidak muncul seketika atau bawaan lahir, tetapi disusun dan

dibentuk melalui pengalaman serta memberikan pengaruh langsung kepada respons seseorang. Harlen mengemukakan bahwa sikap merupakan kesiapan atau kecenderungan seseorang untuk bertindak dalam menghadapi suatu objek atau situasi tertentu (Djaali, 2008: 114).

Sikap belajar sangat penting karena didasarkan atas peranan guru sebagai *leader* dalam proses belajar mengajar. Gaya mengajar yang diterapkan guru dalam kelas berpengaruh terhadap proses dan hasil belajar siswa. Sikap siswa akan terwujud dalam bentuk perasaan senang atau tidak senang, setuju atau tidak setuju, suka atau tidak suka terhadap hal-hal tersebut. Sikap seperti itu akan berpengaruh terhadap proses dan hasil belajar yang dicapainya. Sesuatu yang menimbulkan rasa senang cenderung untuk diulang (Djaali, 2008: 116).

5) Motivasi

Motivasi merupakan keadaan yang terdapat dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk melakukan aktivitas tertentu guna pencapaian suatu tujuan. Motivasi dapat diartikan juga sebagai suatu kondisi fisiologis dan psikologis yang terdapat dalam diri seseorang yang mengatur tindakannya dengan cara tertentu (Djaali, 2008: 101). Sehubungan dengan kebutuhan hidup manusia yang mendasari timbulnya motivasi bahwa kebutuhan dasar hidup manusia itu terbagi atas lima

tingkatan, yaitu kebutuhan fisiologis, kebutuhan keamanan, kebutuhan sosial, kebutuhan akan harga diri, dan kebutuhan akan aktualisasi.

6) Strategi Pembelajaran

Strategi pembelajaran merupakan keseluruhan konteks perencanaan dan implementasi pengembangan nilai/karakter yang melibatkan seluruh pemangku kepentingan suatu pendidikan. Strategi pembelajaran meliputi tahap perencanaan, implementasi, dan evaluasi.

2. Pembentukan Perilaku Keagamaan

a. Pengertian Pembentukan Perilaku Keagamaan

Pengertian perilaku dapat dibatasi sebagai keadaan jiwa untuk berpendapat, berfikir, bersikap, dan lain sebagainya yang merupakan refleksi dari berbagai macam aspek, baik fisik maupun non fisik. Setiap orang di dunia ini berusaha untuk mencapai 'kebahagiaan' dan 'ketenangan', siang malam mereka berjuang untuk meraih cita-cita di berbagai sudut kehidupan kehidupan yang tampak seperti medan perang. Manusia adalah makhluk paing tertinggi, diciptakan dari dua kekuatan yang berbeda, kekuatan rohani dan mekanis. Sednagkan pembentukan merupakan suatu proses atau bentuk dari suatu proses.

Menurut *Elizabeth K. Nottingham* perilaku keagamaan adalah usaha-usaha manusia untuk mengukur dalamnya makna dari

keberadaan diri dan keberadaan alam semesta. Selain itu agama dapat membangkitkan kebahagiaan batin yang sempurna. Meskipun perhatian melibatkan dirinya dalam maslaah-masalah kehidupan sehari-hari di dunia (Jalalidin, 1998: 237).

Perilaku termasuk dalam domain psikomotor. Dalam pandangan Noeng Muhadjir perilaku tidak sekedar psikomotor tetapi merupakan *performance* (kecakapan). Kecakapan berkaitan dengan aspek-aspek kecepatan, ketepatan, dan stabilitas suatu respon atau reaksi terhadap suatu stimulasi lingkungan. Berdasarkan beberapa jenis kecakapan diatas, perilaku yang dimaksud dalam kajian ini lebih cenderung mengarah pada perilaku yang berhubungan dengan kecakapan (*performance*) dalam bertindak (watak baik dan buruk) sesuai ukuran norma (etika/adab) ajaran islam. Perilaku yang dimaksud lebih dekat dengan istilah akhlak dalam tinjauan islam. Sebagai misal perilaku makan dengan menggunakan tangan kanan dan berdo'a terlebih dahulu merupakan perilaku (akhlak) yang sesuai dengan etika/adab islam (Lukman Hakim, 2012: 70-71).

Sementara keagamaan berasal dari kata dasar agama yang berarti sistem, prinsip kepercayaan kepada Tuhan dengan ajaran kebaktian dan kewajiban yang bertalian dengan kepercayaan itu. Kata keagamaan itu sudah mendapat awalan "ke" dan akhiran "an"

yang mempunyai arti (segala tindakan) yang berhubungan dengan agama.” (Pusat Pengembangan Bahasa, 1990: 11).

Berdasarkan uraian diatas pembentukan perilaku keagamaan adalah tanggapan atau reaksi nyata seseorang sebagai akibat dari pengalaman sebagai respon yang diterimanya, yang diwujudkan dalam bentuk ibadah keseharian seperti, shalat, puasa, sabar, tawakal, dan bergaul dengan sesama.

b. Bentuk-bentuk Perilaku Keagamaan

Berdasarkan pengertian perilaku keagamaan tersebut, maka hal tersebut dapat diwujudkan dalam berbagai kehidupan manusia, bukan hanya sekedar melakukan ritual, namun juga segala altivitas yang didorong oleh kekuatan supranatural.

Bentuk perilaku keagamaan seseorang dapat diketahui dari praktek agamanya, dimana hal-hal yang dilakukan sesuai dengan apa yang diperoleh dari agamanya. Perilaku keagamaan adalah aktivitas dalam kehidupan berdasarkan nilai-nilai ajaran agama Islam atau pelaksanaan dari seluruh ajaran agama Islam.

Bentuk-bentuk perilaku keagamaan seseorang diantaranya:

1) Ibadah sholat

Ibadah sholat baik fardhu maupun yang berbentuk sunnah, namun dalam hal ini ibadah sholat yang berkaitan sengan sholat berjamaah.

Secara harfiah kata sholat berasal dari bahasa Arab, yaitu isim dari fi'il madhi sholla yang berarti do'a dan mendirikan sholat (Muhammad Yunus, 1973: 220). Yang dimaksud sholat disini adalah ibadah khusus yang terdiri dari perkataan-perkataan dalam perbuatan tertentu yang dimulai dari takbir dan diakhiri dengan salam. Sholat merupakan satu-satunya kewajiban muslim yang tidak pernah gugur sepanjang akal sehat. Karena itu Nabi menagajarkan shalat dalam kondisi biasa dan bugar, tetapi juga shalat dalam kondisi sakit, di perjalanan bahkan shalat dalam kondisi ketakutan atau perang tetap diwajibkan (Ali Hamzah, 2004: 92).

Dalam kehidupan sehari-hari apabila sholat berjamaah dikerjakan dengan rutin dan penuh kekhusukan maka akan menuntun ke arah kebenaran perilaku dan sekaligus akan menjauhkan diri dari hal-hal yang buruk. Sebagaimana firman Allah SWT dalam Surat Al – Ankabut ayat 45:

إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ^ط

Artinya : *Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan mungkar” (Q.S Al-Ankabut/29: 45).*

Maksud dari ayat diatas adalah bahwa kita seorang muslim sangatlah diwajibkan untuk selalu melaksanakan shalat, terutama shalat lima waktu yang dilakukan setiap hari. Karena

shalat merupakan tiang agama. Karena shalat menjauhkan kita semua dari perbuatan keji maupun perbuatan tercela.

Dalam mengerjakan sholat setiap hari telah ditentukan waktunya dengan tujuan melatih kedisiplinan dan pembinaan hidup yang teratur untuk kehidupan bermasyarakat akan memperkokoh persatuan dan kebersamaan dalam menghadapi diri kepada Allah SWT.

2) Kepedulian Sosial

Dalam kehidupan bermasyarakat tentunya kita juga harus mempunyai bentuk kepedulian sosial. Kepedulian sosial ini merupakan perilaku yang ditunjukkan untuk berhubungan dengan sesama manusia (*hablumminannas*) misalnya saja saling tolong menolong, saling menghormati.

Firman Allah SWT dalam QS. Al-Maidah ayat 2 yang berbunyi:

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ ۖ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ۗ.....

Artinya : “*dan tolong menolonglah kamu dalam kebaikan dan taqwa dan jangan tolong menolong kamu dalam dosa dan permusuhan*”. (QS. Al-Maidah/5: 2)

3) Syari’ah

Syari’ah merupakan norma atau hukum dalam ajaran Islam yang keberadaannya tidak terlepas dari aqidah Islam. Oleh

karenanya isi syariah meliputi aturan-aturan sebagai implementasi dari kandungan Al-qur'an dan Sunnah. Aturan-aturan syariat yang sudah dikondifikasika disebut dengan fiqih. Dengan demikian fiqih dapat disebut sebagai hasil kodifikasi syariat Islam yang bersumber Al-qur'an dan Sunnah (Ali Hamzah, 2000: 107). Syariat Islam mengatur perbuatan seorang muslim, di dalmnya terdapat hukum-hukum yang terdiri atas:

- (1) *Wajib*, yaitu perbuatan yang apabila dilakukan mendapatkan pahala, ditinggalkan berdosa.
- (2) *Sunah*, yaitu perbuatan yang apabila dilaksanakan diberi pahala, apabila ditinggalkan tidak berdosa.
- (3) *Mubah*, yaitu perbuatan yang boleh dikerjakan atau ditinggalkan, karena tidak diberi pahala dan tidak berdosa.
- (4) *Makruh*, yaitu perbuatan yang apabila ditinggalkan mendapat pahala dan apabila dilakukan tidak berdosa.
- (5) *Haram*, yaitu perbuatan apabila dikerjakan mendapat dosa dan jika ditinggalkan mendapat pahala.

4) Muamalah

Pengertian muamalah dalam arti sempit yaitu aturan Allah yang mengatur hubungan manusia dengan manusia dalam usahanya untuk mendapatkan alat-alat keperluan jasmaninya dengan cara yang baik sesuai dengan ajaran syariat Islam.

Sedangkan secara luas, muamalah adalah seluruh kegiatan muamalah manusia berdasarkan hukum-hukum Islam yang berupa peraturan-peraturan yang berisi perintah atau larangan seperti wajib, sunah, haram, makruh, dan mubah.

Termasuk dalam kategori muamalah adalah jual beli, pinjam meminjam, sewa menyewa, ekonomi bisnis, marketing dan lain-lain. Kegiatan bisnis dan perdagangan, paling banyak dilakukan dalam kegiatan sehari-hari, bahkan kegiatan bisnis ini dapat menyerap 85% tenaga kerja yang ada, dan 90% rizki ada dalam kegiatan bisnis dan perdagangan ini (Ali Hamzah, 2000: 117).

c. Aspek-aspek Pembentukan Perilaku Keagamaan

Aspek perilaku keagamaan pada dasarnya meliputi keseluruhan perilaku yang dituntut (dalam konteks agama). Sedangkan macam dan bentuk perilaku manusia di dunia ini banyak dan berbeda-beda, namun dalam pembahasan ini adalah aspek aqidah, aspek ibadah dan aspek paedagogik.

1) Aspek keyakinan (Aqidah)

Menurut syara, aqidah adalah iman yang kokoh terhadap segala sesuatu yang disebut secara tegas dalam Al-Qur'an dan hadits. Menurut M. Shodiq, aqidah adalah keyakinan atau kepercayaan tentang adanya wujud Allah SWT, dengan mempercayai segala sifat-sifatnya yang maha sempurna dan

maha besar dari yang lainnya (M. Shodiq, 1992:62). Aspek aqidah atau keyakinan menunjuk pada seberapa tingkatan keyakinan anak atau siswa terhadap ajaran-ajaran yang bersifat fundamental dan dogmatik. Didalam agama Islam sendi-sendi aqidah/keimanan menyangkut keyakinan tentang Allah, para malaikat, Rasul, kitab-kitab Allah, hari akhir, serta qadha dan qadar yang sering disebut dengan istilah rukun Islam.

Aqidah Islam berawal dari keyakinan kepada zat mutlak yang Maha Esa yang disebut dengan Allah. Allah Maha Esa dalam zat, sifat, perbuatan, dan wujudnya. Kemaha-Esaan Allah dalam zat, sifat, perbuatan dan wujudnya itu disebut dengan tauhid. Tauhid itu menjadi inti dari rukun iman (Ali Hamzah, 2000: 62).

2) Aspek Ibadah

Kata ibadah menurut bahasa, dipakai dalam beberapa arti antara lain, tunduk hanya kepada Allah, taat, menyerahkan diri dan mengikuti segala perintah Allah, bertuhan kepadanya dalam arti mengagungkan, memuliakan baik dengan perkataan maupun perbuatan karena keagungan dan kekuasaannya (Muhammad Abdul Qodir Ahmad, 1985: 132). Aspek ibadah menunjuk pada tingkat kepatuhan anak atau seseorang dalam mengerjakan perintah agama.

Ibadah merupakan hal yang penting dan wajib dilakukan oleh setiap manusia. Pokok-pokok ibadah yang diwujudkan mengandung nilai-nilai yang agung dan memberi pengaruh positif bagi pelakunya maupun untuk orang lain.

3) Aspek Paedagogik

Dalam aspek ini, para ahli didik memandang manusia sebagai animal *educandum*: *makhluk yang memerlukan pendidikan*. Dalam kenyataannya manusia dapat dikategorikan sebagai animal, artinya binatang yang dapat mendidik. Sedangkan binatang pada umumnya tidak dapat dididik, melainkan hanya dilatih secara *dressur*, artinya latihan untuk mengerjakan sesuatu yang sifatnya nyata, tidak berubah.

Adapun manusia dengan potensi yang dimilikinya mereka dapat dididik dan dikembangkan ke arah yang diciptakan, sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya. Islam mengajarkan bahwa anak itu membawa berbagai potensi yang selanjutnya apabila potensi tersebut dididik dan dikembangkan ia akan menjadi manusia yang secara fisik-fisik dan mental memadai (Nur Uhbiyah, 2005: 86-87).

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pembelajaran Aqidah Akhlak dengan Pembentukan Perilaku Keagamaan

Ada tiga aliran yang sudah sangat populer yang mempengaruhi perkembangan perilaku keagamaan anak, yaitu:

- 1) *Aliran Nativisme* yang dipelopori oleh Schopen Houer yang berpendapat bahwa anak sejak lahir telah mempunyai pembawaan yang kuat sehingga tidak dapat menerima pengaruh dari luar.
- 2) *Aliran Empirisme* yang dipelopori oleh John Locke berpendapat bahwa perkembangan individu semata-mata dimungkinkan dan ditentukan oleh faktor lingkungan. Sedangkan faktor dasar atau pembawaan tidak memainkan peran sama sekali.
- 3) *Aliran Konvergensi* yang dipelopori oleh William Stem berpendapat bahwa perkembangan individu dipengaruhi oleh faktor dasar (pembawaan, bakat, keturunan) maupun lingkungan, yang keduanya memainkan peranan penting (Luqman Arsyad, 2014: 200-208).

Oleh karena itu dalam memenuhi segala kebutuhan perilaku yaitu dipengaruhi oleh berbagai faktor antara lain:

- 1) Faktor pembawaan dan kelahiran yang cenderung memberi corak dan perilaku tertentu pada yang bersangkutan.

- 2) Faktor keluarga dimana lingkungan keluarga banyak berperan dalam mengahiasi perilaku anak.
- 3) Faktor pengalaman dalam masyarakat sekitar, karena watak manusia sangat dipengaruhi oleh kecenderungan-kecenderungan dan norma-norma sosial, kebudayaan, konsep-konsep, gaya hidup, bahasa dan keyakinan yang dipeluk oleh masyarakat (Yedi Kurniawa, 1992: 18).

Keterangan-keterangan diatas dapat diambil kesimpulan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan perilaku keagamaan diantaranya adalah:

- 1) Faktor intern, yaitu faktor-faktor yang datangnya dari dalam diri anak baik keturunan, bakat, pembawaan, sangat mempengaruhi dan merubah perilaku anak. Dan jika orang tua mempunyai sifat-sifat baik fisik ataupun mental psikologis, sedikit banyak akan terwariskan kepada anak.
- 2) Faktor ekstern, yaitu faktor yang datang dari luar diri anak seperti faktor lingkungan (orang tua/keluarga, sekolah, masyarakat dan teman-teman bermain) yang juga akan mempengaruhi kepribadian dan perilaku anak.